

KONSTRUKSI INGATAN BUDAYA DAN IDENTITAS PAHLAWAN NASIONAL DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI BUDAYA MATERIAL

*The Construction of Cultural Memory and Identity of National Heroes in Literary Works as
Material Culture*

Cut Novita Srikandi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan No. 1/33, Babakan, Kota Tangerang, Banten, Indonesia
Pos-el: cutnovitasrikandi@umt.ac.id

Naskah masuk: 23 Desember 2019, disetujui: 27 Desember 2019, revisi akhir: 30 Desember 2019

Abstrak

Kajian tentang ingatan budaya menekankan bahwa ingatan kita ternyata sangat selektif. Ingatan budaya dapat dikomunikasikan melalui media tertentu. Media-media tersebut dapat berupa bentuk budaya material yang paling dasar misalnya pidato lisan, cerita kakek tentang masa lalu, dan dapat pula berupa budaya material yang biasanya memiliki wujud dan beroperasi melalui sistem simbolik seperti monumen, foto sejarah, lukisan, film dokumenter, novel historis, dan bangunan-bangunan sejarah. Dengan demikian, karya sastra dapat ditempatkan sebagai salah satu budaya material. Mengingat eratnya keterkaitan ingatan budaya dengan budaya material, tulisan ini berupaya mengungkap bagaimana budaya material dan pembentukan ingatan budaya dapat menjadi kajian yang menarik dalam penelitian sastra. Tulisan ini mengungkap bagaimana representasi ingatan budaya tokoh pahlawan nasional di dalam berbagai budaya material, termasuk karya sastra. Representasi ini terkait dengan identitas budaya tokoh pahlawan nasional tersebut yang menjadi bagian dari ingatan budaya masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya perbedaan yang cukup signifikan dalam representasi tokoh pahlawan nasional dalam masing-masing budaya material, terkait identitas budaya yang dihadirkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 'cara mengingat' mempengaruhi pembentukan budaya material termasuk karya sastra dan identitas budaya terhadap tokoh pahlawan nasional yang pernah hidup di suatu masa.

Kata kunci: budaya material, ingatan budaya, penelitian sastra sejarah, konstruksi identitas

Abstract

The focus of cultural memory studies emphasizes on our selective memory. Cultural memory would be communicated by certain media. These media can be the most basic forms of material culture such as oral speech, grandfather's story about the past, and can also be a material culture that usually has a form and operates through a symbolic system such as monuments, historical photographs, paintings, documentaries, historical novels, and historical buildings. Thus, literary works can be placed as one of material culture. Considering the close relationship between cultural memories and material culture, this paper seeks to reveal how material culture and the formation of cultural memories can be interesting studies in literary research. This paper will reveal how the cultural memory representation of national hero figures in various material cultures, including literary works. This representation is related to the cultural identity of the national hero who takes part of the cultural memories of the Indonesian people. The results showed that there were significant differences in the representation of national hero figures in each material culture, related to the cultural identity presented. Thus, it can be concluded that the 'way of remembering' influences the formation of material culture including literary works and cultural identity of national hero figures who have lived at a time.

Keywords: material culture, cultural memory, the research of historical literature, identity construction

1. PENDAHULUAN

Kajian tentang budaya material (*material culture*) dan pembentukan ingatan budaya selalu menjadi salah satu dari minat epistemologis dalam kajian humaniora. Kedua hal ini saling berkaitan terutama untuk mengkaji bagaimana individu dan kelompok membangun masa lalu dan mengkonstruksi identitas mereka berdasarkan ingatan budaya yang terekam melalui budaya material.

Ingatan budaya terkait dengan penyeleksian berbagai peristiwa yang terjadi di dalam sistem kognitif kita. Ingatan budaya bersifat selektif. Artinya, sebagai manusia kita memiliki keterbatasan sehingga tidak semua peristiwa mampu kita ingat. Tidak semua peristiwa yang terjadi mampu tersimpan di dalam ingatan, karena banyak juga peristiwa masa lalu telah dilupakan. Bahkan apa yang secara konvensional kita anggap sebagai "sejarah" dan masuk ke dalam buku-buku pelajaran sejarah, bukanlah catatan yang benar-benar komprehensif tentang segala sesuatu yang pernah terjadi, tetapi hanya sebagian kecil darinya yang telah kita pelihara sebagai ingatan budaya.

Zerubavel (hal. 4: 2003) menegaskan bahwa sebagian besar individu yang cenderung memiliki asosiasi mnemonik secara bebas dan menunjukkan sebagian ingatan yang tampaknya bersifat pribadi justru sebenarnya hanyalah manifestasi yang dipersonalisasi dari satu ingatan kolektif umum. Upaya untuk mengatasi ketertinggalan mnemonik seperti itu memungkinkan kita untuk menyimpan pengingat-pengingat dalam bentuk tradisi lisan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih jauh lagi, sejak ditemukannya tulisan memungkinkan pengingat ini kemudian beralih dari kontak oral menuju tulisan.

Sebagai contoh, melalui catatan pasien, ingatan klinis dokter akan mudah dibaca oleh dokter atau perawat. Itu menjelaskan signifikasi yang luar biasa dari sebuah dokumen. Dengan demikian pelestarian ingatan budaya tidak lagi memerlukan transmisi verba. Di sinilah peran penting budaya material bagi pembentukan ingatan budaya menjadi signifikan. Potret, patung,

foto, dan kaset video misalnya, mewakili berbagai upaya untuk menangkap gambar dan suara dari masa lalu dan kemudian menawarkan visualitas posterior serta akses auditori ke angka peristiwa sejarah.

Perpustakaan, bibliografi, legenda rakyat, album foto dan arsip televisi dengan demikian merupakan budaya material dari suatu ingatan budaya. Sebenarnya apa pengertian dari budaya material? Gerritsen dan Riello (2015) menyebutkan bahwa definisi dari *material culture* (budaya material) dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks keilmuan yang menggunakan istilah ini. Untuk kajian sejarah, budaya material diartikan sebagai objek, material dan benda-benda yang telah digunakan sejak masa lampau sampai saat ini yang memiliki makna tertentu terutama jika dikaitkan dengan kegunaannya di periode tertentu.

Sebagai contoh, sebuah furnitur yang ada di dalam rumah yang maknanya berbeda dengan furnitur yang ada di hotel. Rumah yang dihuni tetap oleh suatu keluarga memiliki memori tertentu terkait furnitur-furnitur yang ada di dalam rumah. Berbeda dengan furnitur di hotel yang dihuni oleh beragam pengunjung sehingga tidak memiliki makna dan memori tertentu. Dengan demikian, budaya material tidak hanya bermakna sebagai "benda" semata, melainkan benda yang memuat makna di dalamnya.

Seperti yang telah disampaikan di awal tulisan ini bahwa ada banyak jenis budaya material terutama yang dapat dijadikan objek saat melakukan penelitian terkait pembentukan ingatan budaya. Budaya material tersebut dapat berupa situs-situs sejarah, *hall of fame*, tugu peringatan perang, foto, buku teks sejarah, buku tamu, batu nisan, ataupun kalender.

Larson dan Lizardo (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Generations, Identities, and Memory of Che Guevara* mempertegas pernyataan ini. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa pembentukan ingatan budaya Che Guevara melalui berbagai budaya material, mulai dari T-shirt, poster, korek api, gantungan kunci, dompet, topi, jins, sampai cangkir. Citra Che Guevara sebagai ikon revolusioner

telah dimanfaatkan oleh pasar industri kapitalis untuk dijadikan sebagai contoh terbaru dari komodifikasi sehingga terkesan meremehkan sosok yang dikenal sebagai revolusioner radikal ini.

Dalam penelitiannya, Larson dan Lizardo mempertanyakan apakah citra Che Guevara telah kehilangan kekuatannya untuk membangkitkan politik radikal saat menghadapi komodifikasi. Komersialisasi tahun 1960-an membuat ikon politik telah menjadikan kekuatan pasar untuk membentuk memori kolektif tentang Guevara. "Ingatan" dalam konteks merupakan bagaimana Che Guevara diingat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata kaum muda lebih mengenal Che Guevara daripada kaum tua yang hidup di saat-saat perjuangan Che Guevara. Hal ini disebabkan adanya pembentukan ingatan budaya tentang Che Guevara melalui berbagai budaya material yang lebih dekat dengan keseharian kaum muda saat ini. Budaya material ini dapat berupa benda-benda yang menjadikan Che Guevara sebagai ikon kebebasan anak-anak muda. Dari penelitian terlihat jelas bagaimana budaya material memainkan peran yang cukup signifikan untuk membentuk ingatan budaya.

Selain berperan sebagai pembentuk ingatan budaya, budaya material dapat berfungsi pula sebagai pembentuk identitas. Hal itu disebabkan sifat budaya material yang memiliki dan memberi makna kepada siapa yang mengakui sebagai pemiliknya sehingga mampu menunjukkan identitas tertentu. Selain itu, keterkaitannya dengan ingatan budaya yang penuh penyeleksian dan penekanan lewat budaya material mampu untuk menciptakan identitas tertentu.

Sebenarnya, identitas yang ditentukan oleh ingatan budaya merupakan hasil dari proses "mengingat" dan "melupakan". Identitas menjadi menonjol apabila proses mengingat terwujud, namun identitas juga dapat luntur apabila proses "melupakan" terjadi dan ini dapat ditunjukkan melalui budaya material bagaimanakah yang ingin diperlihatkan.

Hal tersebut sejalan penelitian Hart dan Winter yang berjudul *The Politics of Remembrance in The New South Africa* (2001). Dalam penelitian ini, Hart dan Winter mengungkap bagaimana National Monuments Council (NMC) sebagai warisan Negara Afrika Selatan mampu membentuk identitas tertentu bagi masyarakat Afrika Selatan. NMC juga mampu merepresentasikan ideologi yang dominan pada masa tertentu.

Dalam melakukan peninjauan terhadap daftar Monumen Nasional yang ada di Negara Afrika Selatan, penelitian menunjukkan bahwa praktek manajemen warisan yang berupa budaya material telah meninggalkan catatan arkeologi yang berharga yang mampu mencerminkan ideologi politik yang berubah dari abad ke abad. Hal itu tercermin baik dari situs-situs yang dipilih untuk konservasi maupun cara di mana mereka telah dilestarikan. Misalnya, terdapatnya banyak bangunan bergaya 'Victoria' abad ke-18 dan Belanda abad ke-19 dalam daftar Monumen Nasional Afrika selatan yang menunjukkan tentang bagaimana budaya material Eropa digunakan untuk menciptakan, membenarkan dan memperkuat gagasan superior 'budaya kulit putih'. Selain itu, ada juga bangunan Cape Dutch abad ke-18 yang memperlihatkan adanya ketegangan politik yang ada antara orang Afrika Selatan berbahasa Inggris dan orang Afrika berbahasa lokal selama abad ini.

Budaya material itu juga menggambarkan bagaimana nasionalisme pribumi Afrika selama 1950-an dan 1960-an berusaha mengklaim dan memanipulasi artefak abad ke-18 ini sebagai simbol supremasi terhadap pribumi Afrika. Pemulihan Monumen Nasional periode Hindia Timur Belanda (VOC) (sekitar 1652–1795) hingga baru-baru ini pada umumnya mensyaratkan pengembalian tampilan asli bangunan seperti sebelum adanya tambahan aksesoris bergaya Inggris.

Ada sejumlah tantangan konseptual yang berkaitan dengan Monumen Nasional Afrika yang baru dan peran mereka dalam konteks politik saat ini. Tantangan-tantangan ini berpusat pada sifat yang diperebutkan dan singkat dari identitas baru

Afrika Selatan dan masa lalu kontempornya. Konsep identitas dan bangsa Afrika Selatan tidak dapat dilihat secara simplistik. Mengingat sejarah penindasan budaya Afrika Selatan dan sifat kompleks masyarakatnya, ada kurangnya konsensus mengenai apa yang merupakan identitas atau bangsa Afrika Selatan. Oleh karena itu, sebagai ekspresi identitas baru Afrika Selatan, tantangannya terletak pada kemampuan Monumen Nasional yang baru untuk mengekspresikan apa yang disebut oleh Tomaselli dan Mpofu (1997) dalam Hart dan Winter sebagai 'ketegangan kreatif Afrika Selatan'. Ketegangan ini mengacu pada 'dialektika halus' antara identitas individu dan kolektif, konflik, dan umum (Tomaselli dan Mpofu 1997). Dari penjelasan di atas terlihat jelas bagaimana budaya material memainkan peran penting dalam pembentukan ingatan budaya dengan tujuan mempertegas identitas suatu kelompok, dalam hal ini orang-orang Afrika Selatan.

Keterkaitan budaya material dengan pembentukan ingatan budaya dan identitas merupakan topik yang sangat menarik untuk dijadikan penelitian. Fokus tulisan ini adalah ingin mengungkap bagaimana konstruksi ingatan budaya terhadap identitas Cut Nyak Dien di dalam berbagai budaya material. Konstruksi ini menimbulkan berbagai kontroversi yang dapat kita telusuri tidak hanya dalam karya sastra namun dalam foto dan lukisan. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana masing-masing ingatan budaya dalam budaya material mampu mengkonstruksikan identitas tokoh Cut Nyak Dien sebagai pahlawan nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menerapkan pendekatan sejarah dalam kajian sastra sebagai landasan metodologis. Proses penelitian ini diawali dengan metode *Close Reading* atau membaca cermat untuk memahami obyek yang akan diteliti. Tahapan berikutnya adalah mengumpulkan dan memahami konteks sejarah perang Aceh abad XIX dan konteks kepengarangan

terkait dimensi temporal teks tersebut ditulis.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan teori-teori yang berguna untuk membedah dan menjawab permasalahan untuk mendalami karya. Tahapan berikutnya adalah tahapan analisis terhadap masing-masing karya. Terakhir, adalah tahapan untuk menarik kesimpulan dari semua analisis.

Dalam proses analisisnya, penelitian ini menggunakan teori identitas. Menurut Stuart Hall (1990), identitas bersifat cair dan selalu berada dalam proses "menjadi". Proses yang mencakup "memposisikan" sebagai pemilik dan "diposisikan" oleh lingkungannya. Jadi, identitas seseorang tidaklah statis melainkan dinamis sesuai dengan bagaimana ia diposisikan oleh pengaruh dari lingkungan luar yang sejalan dengan memposisikan identitasnya tersebut. Sementara, menurut Woodward (1997) konstruksi identitas diambil dari pemaknaan atas "the other". Dalam pengertian ini identitas merupakan oposisi biner dengan sesuatu "yang dianggap lain". Identitas seseorang dapat terkonstruksi dan dikonstruksi melalui keberadaan pembeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembentukan Ingatan Perang Aceh abad XIX dalam Budaya Material berupa foto-foto

Bijl (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Emerging Memory: Photographs of Colonial Atrocity in Dutch Cultural Remembrance* mengungkapkan bagaimana foto-foto sejarah yang merupakan budaya material dijadikan sebagai data penelitian untuk meninjau pembentukan ingatan budaya. Foto-foto tersebut di antaranya dua foto yang menggambarkan kekejaman kolonialisme di Aceh. Foto-foto yang diambil oleh Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) selama ekspedisi militer Belanda pada Perang Aceh, yang berlangsung dari tahun 1873 hingga 1908, menggambarkan pembantaian penduduk Aceh di desa-desa di tanah Gayo dan Alas.

Titik tolak dari penelitian ini adalah adanya oposisi biner antara mengingat dan melupakan, yang dimulai dari asumsi bahwa memori budaya adalah fenomena yang

dibawa atau digagalkan oleh niat dan tindakan aktor manusia secara spesifik. Penelitian ini berupaya untuk mengubah pemikiran tentang sifat mengingat dan melupakan terhadap memori kolonial Belanda terhadap negeri jajahannya. Di Belanda, para budayawan telah mengklaim berulang kali bahwa masa lalu kolonial—terutama kekerasannya—telah "dilupakan" dalam arti bahwa ia telah lenyap tanpa bekas. Mengungkap foto-foto yang "hilang" dengan demikian secara teratur bertujuan untuk membuka rahasia yang tersembunyi.

Penelitian ini memperkenalkan teori "*Emerging Memory*" yaitu studi pertama untuk menganalisis memori kolonial Belanda selama periode kolonial dan pascakolonial di Hindia dan Belanda, yang memungkinkan untuk mendapatkan wawasan tentang keberlanjutan dan diskontinuitas di seluruh dekolonisasi. Yang paling penting, ia berusaha menawarkan perspektif baru tentang memori kolonial Belanda dan menjelaskan mengapa kekerasan kolonial Belanda ditemukan kembali dan diekspos sebagai hal yang "terlupakan". Dengan demikian, budaya material yang berupa foto-foto Pengetahuan sejarah tidak hanya didapatkan dari sumber-sumber sejarah bersifat non-fiksi, tetapi dapat pula di dapat dari sumber yang bersifat fiksi.

3.2 Cut Nyak Dien dan Pembentukan Ingatan dalam Dalam Karya Sastra

Seperti yang dikemukakan oleh Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1989) bahwa seperti halnya suatu kajian sejarah, fiksi historis terikat oleh keterangan fakta yang dikumpulkan melalui sumber-sumber yang diteliti. Dalam suatu kajian sejarah, penulis sejarah membatasi diri pada penyusunan, penyajian, dan penjelasan sesuatu yang dianggap fakta. Sastra sejarah yang membicarakan masa lalu berkaitan erat dengan ingatan budaya. Birgitt (dalam Erll dan Nunning, 2008) mengatakan bahwa ingatan dan proses mengingat selalu menjadi topik paling sering muncul dalam sastra. Banyak teks menggambarkan bagaimana individu dan kelompok mengingat masa lalu mereka dan

bagaimana mereka membangun identitas berdasarkan ingatan yang terekam. Teks-teks semacam itu menyoroti bahwa ingatan kita sangat selektif, dan bahwa ingatan yang berulang-ulang berpotensi memberi tahu kita lebih banyak tentang pengingatan yang disampaikan, hasrat dan penolakannya, daripada tentang peristiwa masa lalu yang sebenarnya. sejarah mampu mengungkap ingatan mengenai suatu peristiwa yang selama ini diusahakan untuk ditutupi.

Kesusastraan Aceh abad ke-18 dan 19 menelaah berbagai bidang kehidupan, termasuk mengisahkan periode perang Aceh pada abad-abad tersebut. *Hikayat Prang Sabil* karya adalah kisah yang paling populer yang berisi tentang seruan-seruan untuk berperang. *Hikayat Prang Sabil* yang ditulis pada tahun 1880-an telah mampu membangkitkan dan membakar semangat masyarakat Aceh melawan penjajah. Syair-syair ini dibaca keras oleh para pemuda yang berkumpul pada saat itu di balai sebagai ajang hiburan populer sekaligus pembangkit semangat perlawanan pemuda saat itu terhadap kolonialisme (Reid, 2001).

Peristiwa Perang Aceh pada abad XIX yang merupakan perang terlama dalam sejarah perang di Aceh, telah memunculkan tokoh-tokoh pejuang karena dianggap telah berhasil mengusir kolonialisme dari tanah Aceh. Sebut saja Teuku Umar, Panglima Polim, dan Teuku Chik di Tiro merupakan tiga pahlawan besar yang hidup dan mengadakan perlawanan abad XIX di Aceh. Nama besar mereka bersanding dengan nama-nama pahlawan lain yang pernah membela dan mengusir penjajahan dari Indonesia. Di antara tiga nama tokoh besar yang hidup di abad itu, ada satu nama perempuan yang dianggap sangat berpengaruh dalam perang Aceh abad XIX. Ia adalah Cut Nyak Dien. Sosok Cut Nyak Dien begitu penting dalam konstelasi sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia, khususnya dalam perang melawan Belanda.

Nama Cut Nyak Dien mulai dikenal pahlawan nasional oleh hampir seluruh lapisan masyarakat sejak diakui oleh Presiden Soekarno melalui SK presiden RI no. 106 tahun 1964, bersama dengan dua

pahlawan perempuan lainnya, yaitu Cut Meutia dan R.A. Kartini. Sebagai seorang perempuan Aceh, keberanian dan kecerdasan yang ia miliki semasa hidupnya seolah meruntuhkan persepsi orang-orang yang masih memandang perempuan sebagai makhluk lemah dan hanya sebagai pelengkap, khususnya masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Hal tersebut dipertegas oleh Hadi (dalam Feener, Daly, dan Reid, 2011):

“Oleh karena tentara Aceh tidak breada dalam satu komando, kekuasaan tempur mereka bisa beroperasi secara bebas di bawah arahan para ulama dan pemimpin-pemimpin daerah. Salah satu komandan tempur yang disegani adalah seorang wanita bernama Cut Nyak Dien. Beliau adalah istri Teuku Umar-panglima perang terkenal dari Aceh barat. Setelah kematian suaminya di medan laga, Cut Nyak Dien mengambil-alih pimpinan perang dan meneruskan perang gerilya yang cukup menyulitkan Belanda. Meski dalam situasi normal, hukum Islam membatasi peran perempuan dalam peperangan hanya sebagai pendukung, seperti merawat dan mendampingi mereka yang terluka dan menyediakan perlengkapan nonperang lainnya, kisah Cut Nyak Dien merupakan situasi pengecualian dalam peperangan karena perjuangan untuk mempertahankan diri yang memerlukan partisipasi wanita dan anak-anak, mengikuti konsep yang dititahkan dalam *Hikaya Prang Sabil*.”

Pembentukan ingatan budaya mengenai Cut Nyak Dien tidak terlepas dari berbagai kontroversi yang dapat kita telusuri tidak hanya dalam karya sastra namun dalam foto dan lukisan. Penggambaran sosok Cut Nyak Dien dalam foto dan lukisan diwujudkan dengan berbeda-beda pula. Lukisan Cut Nyak Dien pertama kali diwujudkan oleh rezim Orde Baru yang meminta pelukis terkemuka melukis para pahlawan Indonesia, yaitu Basoeki Abdullah pada tahun 1976.

Lukisan Basoeki Abdullah memperlihatkan sosok Cut Nyak Dien yang tidak menggunakan hijab (penutup kepala).

Meskipun, Basoeki Abdullah tidak pernah melihat Cut Nyak Dien secara langsung, namun lukisan Basoeki Abdullah selama rezim Soeharto membentuk ingatan budaya akan sosok Cut Nyak Dien, khususnya yang berkaitan dengan fisik dan wajah Cut Nyak Dien sendiri.

Akan tetapi, pada pertengahan tahun 2014, Sebuah akun *facebook Seuramoe Mekkah* menganggap lukisan Tjoet Nyak Dhien, dan pejuang perempuan Aceh lainnya seperti Tjoet Meutia dan Laksamana Malahayati yang digambarkan bersanggul adalah skenario penjajah dan pemerintahan sekuler. Akun media sosial ini mengklaim bahwa ia menemukan foto asli Cut Nyak Dien dengan menggunakan hijab. Namun kemudian pernyataan ini dibantah oleh KITLV Belanda yang menegaskan bahwa foto tersebut adalah diambil tahun 1903 tersebut, sebagaimana dikoleksi KITLV Belanda, adalah foto istri Panglima Polem yang pada foto lain, berpose bersama adik dan ibu mertuanya (Potjoet Awan), istri Panglima Polem tidak berhijab.

KITLV menegaskan juga bahwa sosok Cut Nyak Dien memang tidak menggunakan hijab penutup kepala sebagaimana ada dalam foto terakhirnya setelah ditangkap oleh Letnan E. Firing. Kesulitan untuk mengidentifikasi bentuk wajah dan fisik Cut Nyak Dien dikarenakan ketika ia muda dan masih berjuang memang sama sekali tidak pernah ingin mengadakan kontak langsung dengan Belanda, termasuk difoto oleh Belanda. Kecuali saat terakhir kalinya ia ditangkap oleh Belanda dan itupun dalam keadaan tua, buta dan sakit (Isnaeni (2014) dalam <https://historia.id/modern/articles/tjoet-nyak-dhien-berhijab-P9wID>, diakses tanggal 18 Oktober 2018, pukul 16.00).

Gambar 1: Lukisan Cut Nyak Dien karya Basoeki Abdullah



Gambar 2: Sosok berhijab yang diyakini sebagai Cut Nyak Dien, namun diklaim oleh KITVL sebagai istri dari panglima Polem



Gambar 3: foto Cut Nyak Dien (tengah) sesaat ketika ditangkap oleh Letnan E. Firing



Kisah mengenai Cut Nyak Dien pertama kali diketahui publik berkat novel yang berjudul *Tjoet Nja Dinh* yang pertama kali terbit pada tahun 1948. Novel ini ditulis oleh seorang penulis perempuan Belanda yang pernah tinggal di Indonesia bernama Madelon Szekely-Lulofs. Salah satu alasan penulis ini mengangkat kisah hidup Cut Nyak Dien ke dalam novelnya karena di antara pejuang perempuan lainnya, sosok

Cut Nyak Dien yang paling menarik keingintahuan Belanda (Cláve, 2018).

Sejak diterjemahkan novel *Tjut Nja Dinh* karya Madelon Szekely-Lulofs oleh Abdoel Moeis yang bertepatan pada periode rezim Orde Lama di Indonesia, nama Cut Nyak Dien sebagai pahlawan semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat dengan keputusan Presiden Soekarno melalui SK presiden RI no. 106 tahun 1964 yang mengakui Cut Nyak Dien sebagai salah satu pahlawan nasional.

Terkait dengan representasi identitas Cut Nyak Dien sebagai seorang perempuan Aceh, kontroversi hijab/jilbab Cut Nyak Dien menarik untuk dibahas. Hijab dipandang telah menjadi identitas bagi perempuan Aceh yang sangat menjunjung tinggi ajaran Islam. Hal ini diperkuat dengan adanya KUHP Islam di Aceh yang diperkenalkan pada tahun 2015 (Andaya, 2018). Perempuan Aceh diminta untuk menggunakan pakaian lengan panjang yang menutupi kaki, tangan, mengenakan jilbab lebar menutupi rambut, dilarang memakai celana karena dinilai menyerupai laki-laki (Noerdin, 2005).

Gagasan spesifik tentang apa yang seharusnya menjadi "perempuan muslimah" telah memberlakukan aturan baru tentang penampilan pakaian, yang menggunakan seksualisasi untuk mempermalukan dan mengendalikan perempuan Aceh. (Siapno, 2002). Kontroversi dari pemberlakuan KUHP terlihat pada implementasinya yang dipandang diskriminatif terhadap kaum perempuan. Hal ini terlihat dari pemaksaan melalui "razia jilbab" yang dilakukan oleh sekelompok orang yang sering kali berujung pada kekerasan terhadap perempuan (Siapno, 2002; Noerdin, 2005; Andaya, 2018).

Apabila ditinjau dari sejarah Aceh sendiri, perempuan Aceh tidak memiliki kultur menggunakan jilbab (Noerdin, 2005). Praktek tradisional perempuan Aceh hanya menggantungkan selendang untuk menutupi rambut mereka yang berbeda dengan aturan qanun syariah yang menetapkan bahwa penutup kepala yang benar harus dalam bentuk jilbab lebar, penutup lebih luas dan jika dilanggar akan

menjadi sasaran polisi syariah (Andaya, 2018).

Hal ini diperkuat oleh Taylor dalam tulisannya yang berjudul *Sejarah Aceh dalam arsip foto KITLV (2011)* menyatakan bahwa foto-foto para elite politik dan perempuan-perempuan desa pada masa kolonial menunjukkan gaya berpakaian dan tata rambut yang berbeda dengan pakaian perempuan Jawa pada zaman yang sama dan berbeda juga dengan pakaian perempuan Aceh pada masa kini sebagaimana yang diberlakukan oleh hukum syariah.

Taylor (2011) menambahkan bahwa salah satu foto seorang istri Teuku Umar yang diabadikan di tahun 1894 memperlihatkannya dalam baju panjang tanpa kerudung kepala, dikelilingin beberapa perempuan dengan kain selendang, anak laki-laki kecil tidak berbaju dan anak perempuan kecil memakai rok ala Eropa. Selain itu foto perempuan biasa yang sedang bekerja dan yang sedang berada di jalan dapat memberikan gambar yang lebih terpercaya bagi masyarakat yang ingin mengetahui pakaian sehari-hari perempuan Aceh pada zaman itu.

Beberapa foto lain menunjukkan kain selendang tanpa penutup kepala merupakan pakaian sehari-hari. Semua foto dapat dilihat dalam arsip foto *Koninklijk Instituut voor Taal (KITLV)* dengan penomoran sebagai kode foto. Sampai sini jelas bahwa ideologi Islamisme yang berkaitan dengan identitas perempuan Aceh mewarnai representasi terhadap Cut Nyak Dien dalam berbagai karya.

4. SIMPULAN

Kajian mengenai ingatan budaya ternyata sangat mudah ditelusuri melalui budaya material (*material culture*). Karya sastra termasuk salah satu budaya material yang sangat sering dijumpai di tengah masyarakat. Karya sastra sejarah menjadi suatu hal yang signifikan dalam membicarakan konstruksi ingatan budaya. Karya sastra sebagaimana potret, patung, foto, dan kaset video misalnya, mewakili berbagai upaya untuk menangkap gambar dan suara dari masa lalu dan kemudian menawarkan visualitas posterior serta akses auditori ke angka peristiwa sejarah.

Berbagai karya sastra sejarah yang membicarakan mengenai ketokohan pahlawan nasional turut serta membentuk ingatan budaya masyarakat dalam memandang tokoh tersebut. Tokoh Cut Nyak Dien misalnya yang di beberapa karya digambarkan sebagai tokoh yang agamis dan penuh keberanian dalam melawan penjajahan. Dengan demikian konstruksi identitas tokoh Cut Nyak Dien sebagai perempuan agamis dalam ingatan budaya selalu terkait dengan budaya material yang membentuknya.

Sebuah karya sastra sebenarnya tidak berdiri sendiri melainkan selalu melekat dengan sejarah dan kekuasaan yang melingkupinya. Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan baru dan cara pandang yang berbeda dari yang sebelumnya mengenai sosok Cut Nyak Dien yang masih belum terlalu dikenal secara mendalam karena masyarakat mengenalnya hanya terbatas pada teks yang sifatnya nonsastra.

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, B. W. (2018). *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, ed. Hafner, R. W. London: Routledge.

Bijl, P. (2015). *Emerging Memory: Photographs of Colonial Atrocity in Dutch Cultural Remembrance*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Cláve. (2018, September). Silenced Fighters: An insight into Women Combatants' History in Aceh (17th-20th c.). *Archipel, volume 87, 2014. Regards croisés sur Aceh*. pp. 273-306.

Erl, A., dan Nunning, A., (Ed.). (2008). *Cultural Memory Studies*. Berlin: Walter de Gruyter

GmbH & Co.

- Gerritsen, A. (2015). *Writing Material Culture History*. London: Bloomsbury.
- Hadi, A. (2011). "Menggali Makna Jihad bagi Masyarakat Aceh: Studi Hikayat Perang Sabil," Ins Fener, Daly, dan Reid (Ed.), *Memetakan Masa Lalu Aceh* (pp. 183-198). Jakarta: KITLV Jakarta.
- Hall, Stuart. (1990). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Sage Publishing.
- Hart, D. dan Winter, S. (2001). "The Politics of Remembrance in The New South Africa," In Buchli dan Lucas (eds.), *Archaeologies of The Contemporary Past* (pp.33-42). London: Routledge.
- Isnaeni, H. F. (2014). "Cut Nyak Dien Berhijab," dalam <https://historia.id/modern/articles/tjoet-nyak-dhien-berhijab-P9wID>
- Larson, J. A. dan Lizardo, O. (2007). "Generations, Identities, and Memory of Che Guevara," dalam <https://www.jstor.org/stable/20110227>
- Luxemburg, Bal, dan Weststeijn. (1989). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Noerdin, E. (2005). *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Jakarta: Women Research Institute.
- Reid, Anthony. (2005). *Asal Mula Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siapno, J. A. (2002) "The Poetic Space and Representation," dalam *Gender, Islam, Nationalism and The State in Aceh: The Paradox of Power, Co-optation and Resistance*. New York: RoutledgeCurzon.
- Taylor, J. G. (2010). "Sejarah Aceh dalam Arsip Foto KITLV," In Fener, Daly, dan Reid (Eds.) *Memetakan Masa Lalu Aceh* (pp. 183-198). Jakarta: KITLV Jakarta.
- Woodward, K. (1997). *Identity and Reference*. London: Thousand Oaks.
- Zerubavel, E. (2003). *Time Maps: Collective Memory and The Social Shape of the Past*. USA: The University of Chicago Press.